

pendidikan dengan tuntutan perkembangan ekonomi, kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta kurangnya informasi mengenai dunia kerja (Rahmi, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang segera lulus akan dihadapkan dengan masalah ketatnya persaingan dunia kerja dan semakin meningkatnya tuntutan dunia kerja (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Mahasiswa merupakan sekelompok individu yang termasuk dalam usia *emerging adulthood* dan tidak lepas dari kecenderungan mengalami ketidakstabilan, perubahan yang terus-menerus, perasaan tidak berdaya dan bingungnya akan pilihan hidup yang akan dijalani kedepannya, begitu pula dengan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi untuk mempersiapkan kelulusannya dalam menghadapi dunia luar yang sesungguhnya (Wahid dkk, 2024).

Idealnya selama menjadi mahasiswa, individu mulai memikirkan minat karir masa depan dan mengimplementasikan dalam hal membuat rencana positif di kehidupan mendatang terkait masalah pendidikan yang berlanjut pada masalah pekerjaan sehingga selama kuliah mereka perlu melakukan banyak hal yang dapat mendukung masa depannya (Hermawati, 2014). Dengan demikian, ketika mahasiswa berada pada tahap akhir diharapkan sudah mampu membuat keputusan karir sehingga tidak mengalami kebingungan dalam menentukan masa depan (Aprima dkk, 2023). Dalam membuat keputusan karir individu memerlukan efikasi diri, hal tersebut biasanya dikenal sebagai *career decision making self-efficacy* (Betz et al.1986).

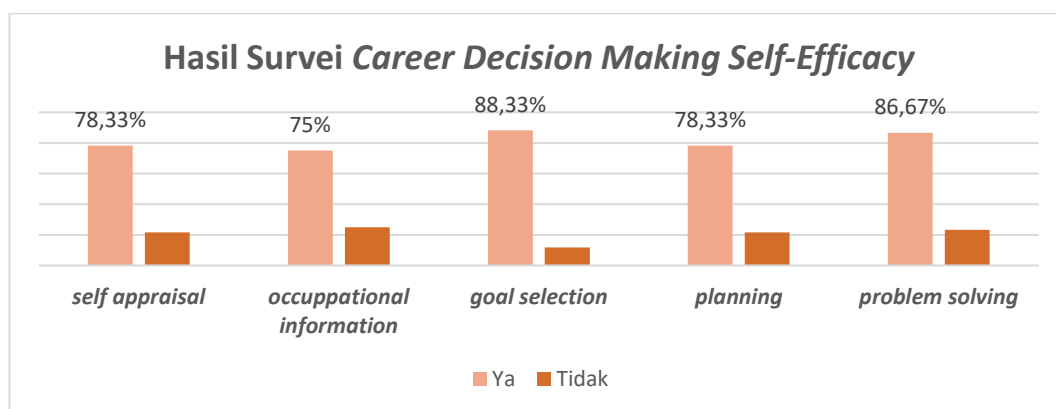
Career decision making self-efficacy merupakan tingkat keyakinan individu tentang harapan dalam dirinya sendiri maupun kapabilitasnya untuk melakukan

suatu tugas tertentu dan perilaku penting sehingga individu dapat berhasil menghubungkan tugas dan tujuan karir (Taylor & Betz, 1983). Mahasiswa yang memiliki *career decision making self-efficacy* akan mengumpulkan informasi terkait karir yang diminati, mampu menilai dirinya dalam hal kemampuan, minat, dan tujuan yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki (Aprima dkk, 2023).

Hal yang sama juga peneliti temukan pada hasil survei yang peneliti lakukan pada tanggal 7 November 2024 dengan menggunakan *Gform* kepada 30 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh.

Gambar 1.1

Survei *career decision making self-efficacy*



Aspek *Self Appraisal*

1. Mengenali kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki
2. Menentukan karir yang dipilih

Aspek *Occupational Information*

1. Mengumpulkan informasi terkait karir yang dipilih
2. Mencari informasi terkait peluang karir dibidang yang diminati

Aspek *Goal Selection*

1. Memilih serta mengambil keputusan karir dengan mempertimbangkan kemampuan serta bakat yang dimiliki
2. Menentukan minat karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki

Aspek *Planning*

-
1. Merencanakan dan mengidentifikasi karir serta langkah-langkah untuk mencapainya
 2. Mengidentifikasi segala hal yang dibutuhkan untuk menentukan karir yang akan dipilih
-

Aspek *Problem Solving*

1. Menyusun strategi yang akan diambil ketika mengalami masalah
 2. Mampu dalam menentukan alternatif pilihan karir
-

Dari hasil survei diatas menunjukkan pada aspek *goal selection* 88,33% individu mempertimbangkan potensi yang dimiliki untuk memilih satu daftar minat karir yang sesuai dan memilih karir yang sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Pada aspek *problem solving* 86,67% individu memiliki kemampuan untuk menyusun strategi yang akan diambil ketika mengalami masalah dan menentukan alternatif pilihan karir yang sesuai jika tidak mendapatkan pilihan yang pertama. Pada aspek *self appraisal* 78,33% individu sudah mengenali kemampuan yang dimiliki dan menentukan pilihan karir. Pada aspek *planning* 78,33% individu membuat susunan perencanaan karir untuk mencapai tujuan karirnya dan mengidentifikasi segala hal yang dibutuhkan untuk menentukan karir yang akan dipilih. Kemudian pada aspek *occupational information* 75% individu mampu mencari informasi terkait karir yang dipilih dan berdiskusi dengan seseorang yang sudah bekerja di bidang yang mereka minati.

Mahasiswa tingkat akhir yang sudah yakin dalam membuat keputusan karir dan tujuan jangka panjang dibidang tertentu maka diperlukan usaha untuk mencapai serta mempertahankannya (Aprima dkk, 2023). Salah satu yang dapat dilakukan seseorang untuk mencapai dan mempertahankannya adalah *grit* (Fun dkk, 2023).

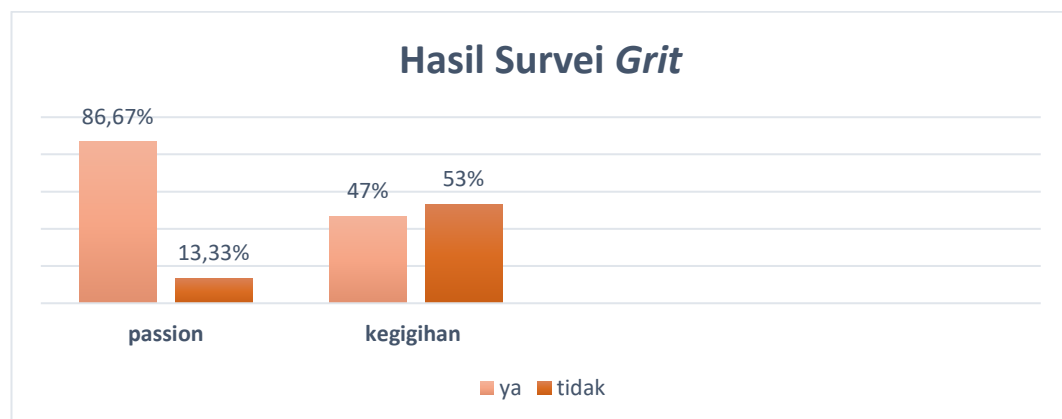
Grit merupakan kemampuan untuk mempertahankan kegigihan dan ketekunan dalam menghadapi suatu kesulitan maupun tantangan untuk mencapai

tujuan jangka panjang, untuk mencapai kesuksesan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif saja melainkan kombinasi antara faktor kognitif dan kepribadian seperti *grit* (Duckworth, 2018). Individu dengan *grit* yang tinggi akan tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan (Vivekananda, 2017).

Namun terdapat perbedaan dari hasil survei yang telah dilakukan pada 7 November 2024 dengan menggunakan *Gform* kepada 30 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh.

Gambar 1.2

Survei grit



Penjelasan :

Aspek *Passion*

1. Menetapkan tujuan
2. Mempertahankan minat
3. Perhatian tidak mudah dialihkan

Aspek *Kegigihan*

1. Berusaha keras dalam sebuah tantangan
 2. Mampu menyelesaikan pekerjaan
 3. Gigih dan berusaha
-

Dari hasil survei diatas menunjukkan pada aspek *passion* sebanyak 86,67% individu sudah memiliki sebuah tujuan yang jelas dan memiliki minat yang tidak berubah. Kemudian pada aspek kegigihan hanya 47% mahasiswa ketika menghadapi tantangan masih banyak individu yang cenderung merasa fokusnya terganggu dan tidak mengerjakan pekerjaan hingga selesai.

Penelitian yang dilakukan oleh Fun dkk (2023) menunjukkan *grit* pada mahasiswa di Indonesia bervariasi antara tinggi dan rendah. Menurut penelitian Akbag dan Ummet (2017) seseorang yang memiliki *grit* yang rendah akan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit pada sesuatu yang diminati.

Berdasarkan hasil survei diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh sudah memiliki tujuan karir yang jelas dan sesuai dengan minatnya. Tetapi ketika menghadapi suatu tantangan dalam prosesnya fokus mereka terganggu.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas dan kurangnya literasi yang menghubungkan *grit* dan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Hubungan *Grit* dengan *Career Decision Making Self Efficacy* pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Malikussaleh”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian Ramadhani dan Hardew (2024) dengan judul “Hubungan *Career Decision Making Self-Efficacy* Terhadap *Grit* Pada Siswa SMK”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian siswa kelas XII SMK Negeri 6 Sukoharjo yang terdiri dari 3 jurusan, dengan total sampel

sebanyak 167 orang siswa di SMK N 6 Sukoharjo. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Career Decision Making Self-Efficacy* dengan *Grit* pada siswa SMK. Nilai koefisien korelasi antara *career decision making self-efficacy* dan *Grit* sebesar 0,528 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi *career decision making self-efficacy* siswa, maka semakin kuat pula *Grit* yang dimilikinya untuk mencapai tujuan karier. Hasil uji hipotesis menunjukkan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara *career decision making self-efficacy* dan *Grit*. Terdapat perbedaan penelitian Ramadhani dan Hardew (2024) dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana Ramadhani dan Hardew (2024) menggunakan subjek penelitian siswa kelas XII SMK di Sukoharjo. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Malikussaleh.

Penelitian Sutzko dan Yudichak, (2022) dengan judul “*The Influence Of Grit On Career Decision Making Self Efficacy Within The Context Of An Undergraduate Career Success Course*”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa S1 usia 18-34 tahun, total subjek sebanyak 130-160 mahasiswa di perguruan tinggi swasta Pennsylvania, Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *grit* dengan *career decision making self-efficacy* baik dalam kelompok kontrol maupun perlakuan. Kelompok perlakuan mengalami peningkatan skor *grit* yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol meskipun perbedaannya tidak signifikan secara statistik. Sedangkan untuk perbedaan skor *career decision making*

self-efficacy penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan perlakuan. Terdapat perbedaan penelitian Sutzko dan Yudichak (2022) dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana Sutzko dan Yudichak (2022) menggunakan subjek penelitian mahasiswa S1 usia 18-34 tahun di Pennsylvania. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Malikussaleh.

Penelitian Bulo dan Aziz (2019) dengan judul “*The Effect of Growth Mindset and Grit on Career Decision Making Self-Efficacy in Fresh Graduates*”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian lulusan baru yang sedang mencari pekerjaan dan memilih jalur karir dengan jumlah 504 responden yang merupakan lulusan dari tahun 2022 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* dan *grit* secara signifikan mempengaruhi *career decision making self-efficacy* sebesar 22,5%. Analisis regresi menunjukkan bahwa *grit* memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan *growth mindset*, dengan nilai beta terstandarisasi sebesar 0,453 dan p-value yang sangat signifikan ($p < 0,001$). Sementara itu, *growth mindset* juga berkontribusi positif dengan nilai beta terstandarisasi sebesar 0,136 ($p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa lulusan yang memiliki pola pikir berkembang dan ketahanan yang tinggi lebih percaya diri dalam membuat keputusan karir, meskipun 77,5% dari varians dalam *career decision making self-efficacy* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diidentifikasi dalam penelitian ini. Terdapat perbedaan penelitian Bulo dan Aziz (2019) dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana Bulo dan Aziz (2019) menggunakan subjek penelitian lulusan baru yang sedang

mencari pekerjaan dan memilih jalur karir dan menggunakan tiga variabel. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Malikussaleh dan hanya menggunakan dua variabel.

Penelitian Fun dkk (2023) dengan judul “Gambaran *Grit* Pada Mahasiswa di Indonesia” penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian mahasiswa program S1 aktif di PT Indonesia dengan usia 18-24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *grit* pada mahasiswa bervariasi antara tinggi dan rendah. Faktor jenis kelamin tidak mempengaruhi, tetapi asal perguruan tinggi berpengaruh dalam penelitian tersebut dengan artian (PTS lebih tinggi dari PTN). Sedangkan program studi tidak mempengaruhi derajat *grit*. Terdapat perbedaan penelitian Fun dkk (2023) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana Fun dkk (2023) menggunakan subjek penelitian mahasiswa program S1 aktif di PT Indonesia dengan usia 18-24 tahun dan hanya menggunakan satu variabel. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan subjek mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Malikussaleh dan menggunakan dua variabel.

Penelitian Mawati dan Primanita (2024) dengan judul “Kontribusi *Growth Mindset* Terhadap *Grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi” penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa universitas negeri padang yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang sangat signifikan antara *growth mindset* dengan *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di

universitas negeri padang. Kontribusi growth mindset terhadap determinasi adalah 51,4%. Artinya, growth mindset memainkan peran besar dalam menentukan tingkat ketahanan siswa. Secara umum, rata-rata tingkat penentuan siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa konsisten dalam minat dan upaya mereka untuk menyelesaikan skripsi mereka. Tingkat rata-rata pola pikir pertumbuhan siswa termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki gagasan bahwa kepribadian dapat dikembangkan melalui usaha. Terdapat perbedaan penelitian Mawati dan Primanita (2024) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana Mawati dan Primanita (2024) menggunakan variabel *growth mindset* sebagai pasangan *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel *career decision making self-efficacy* yang berpasangan dengan *grit*

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara *grit* dengan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *grit* dengan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai referensi, wawasan, pengetahuan, dan memperkaya informasi dalam bidang ilmu psikologi pendidikan, psikologi belajar, psikologi perkembangan, dan bimbingan karir.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada mahasiswa bagaimana pentingnya *grit* dalam membuat keputusan karir dengan cara mengembangkan *soft skill*, mengikuti program pelatihan, dan webinar.

2. Bagi Universitas Malikussaleh

Penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi merancang program untuk mengembangkan minat dan kemampuan mahasiswa yang berfokus pada *career decision making self-efficacy* dan *grit* untuk mencapai tujuan karir. Program ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih yakin dalam memilih jalur karir yang tepat dan menekankan pentingnya usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan karir jangka panjang.